

Fenomena Konversi Agama dalam Perspektif Agama Hindu dan Agama Islam: Studi Komperatif Terhadap Kehidupan Beragama

Tazkia Shuhaila Musa¹, Husna Sari Siregar²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: tazkia04022130232@uinsu.ac.id¹, husnasari@uinsu.ac.id²

Abstract

The phenomenon of religious conversion is a complex social and spiritual phenomenon that is often discussed in the religious life of society. This study aims to examine the dynamics of conversion from the perspective of Hinduism and Islam by highlighting the causal factors and the accompanying social and theological implications. The method used is the phenomenology of religion approach and analysis of religious texts from both religions. The results of the study show that religious conversion is not only influenced by spiritual motivation, but also by internal factors such as personality and psychology, as well as external factors such as the environment, marriage, and social pressure. The external factor that most influences religious conversion is interfaith marriage. In the Hindu view, conversion is considered a form of denial of dharma and has an impact on spiritual life and social rights, such as inheritance. Meanwhile, in Islam, the act of apostasy is considered a form of rejection of the teachings of monotheism, with different theological and legal consequences depending on the context. These findings emphasize the importance of a wise and tolerant approach in responding to religious conversion, as well as the need for a space for dialogue between religious communities to build mutually respectful understanding.

Keyword: *conversion of religion; hinduism; islam*

Abstrak

Fenomena konversi agama merupakan gejala sosial dan spiritual yang kompleks dan kerap menjadi perbincangan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perpindahan keyakinan dalam perspektif agama Hindu dan Islam dengan menyoroti faktor-faktor penyebab serta implikasi sosial dan teologis yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi agama serta analisis teks keagamaan dari kedua agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi agama tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan spiritual, tetapi juga oleh faktor internal seperti kepribadian dan psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan, pernikahan, dan tekanan sosial. Faktor eksternal yang paling banyak mempengaruhi konversi agama adalah faktor pernikahan beda agama. Dalam pandangan Hindu, perpindahan agama dinilai sebagai bentuk pengingkaran terhadap dharma dan berdampak pada kehidupan spiritual serta hak-hak sosial, seperti warisan. Sementara dalam Islam, tindakan murtad dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap ajaran tauhid, dengan konsekuensi teologis dan hukum yang berbeda bergantung pada konteks. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bijak dan toleran dalam menyikapi konversi agama, serta perlunya ruang dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman yang saling menghormati.

Kata kunci: *agama hindu; agama islam; konversi agama*

Article History:

Received: 25 April 2025

Accepted: 17 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025



Pendahuluan

Konversi agama adalah suatu fenomena sosial, budaya, dan spiritual yang telah berlangsung sepanjang sejarah manusia. Perubahan keyakinan seseorang dari satu agama ke agama lain yang terjadi karena beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, yang membentuk identitas serta pandangan hidup individu. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga menyentuh ranah psikologi, sosiologi, politik, dan bahkan ekonomi, mengingat agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Mulyadi 2019). Dalam konteks individu, konversi agama juga sering kali menjadi perjalanan spiritual yang kompleks dan mendalam. Beberapa orang mengalami perubahan keyakinan sebagai hasil dari pencarian makna hidup, pengalaman pribadi, atau pencapaian pemahaman baru tentang keberadaan Tuhan. Proses ini bisa terjadi secara bertahap atau dalam waktu singkat, tergantung pada intensitas pengalaman dan interaksi individu dengan keyakinan yang baru (Hudriansyah 2018).

Salah satu alasan seseorang berpindah agama adalah karena cinta, khususnya dalam konteks pernikahan. Banyak pasangan beda agama memilih menjadi seagama agar proses pernikahan berjalan lancar, mengingat sebagian besar agama belum mengakui pernikahan lintas keyakinan. Konversi yang terjadi seringkali kali bukan karena dorongan spiritual, melainkan demi kelangsungan hubungan. Dalam situasi ini, keluarga pihak yang berpindah agama sering merasa terpaksa. Bahkan, pernikahan kadang digunakan sebagai cara mengajak pasangan pindah keyakinan. Untuk mencegah hal ini, diperlukan upaya dari setiap agama untuk memberi solusi hukum bagi pasangan beda agama, serta mendorong nilai toleransi dan kedamaian tanpa paksaan dalam berkeyakinan.

Selain itu, faktor sosial juga berperan dalam konversi agama. Lingkungan keluarga, tekanan komunitas, perkawinan antaragama, serta interaksi budaya sering kali menjadi pemicu bagi seseorang untuk mengubah kepercayaannya. Dalam beberapa kasus, konversi agama terjadi karena perpindahan wilayah atau kontak dengan budaya tradisi yang berbeda, yang memungkinkan individu mengeksplorasi perspektif baru tentang kehidupan beragama. Dari perspektif historis, konversi agama telah menjadi bagian dari dinamika perubahan masyarakat, terutama dalam konteks kolonialisme, perdagangan, dan peperangan. Banyak peradaban di dunia yang mengalami gelombang konversi agama akibat penyebaran ajaran baru oleh para misionaris, ekspansi politik, atau interaksi ekonomi yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat (Barro, 2003).

Di era globalisasi saat ini, konversi agama semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Akses yang lebih luas terhadap literatur keagamaan, diskusi lintas agama di media sosial, serta penyebaran ajaran melalui platform digital yang telah membuka peluang bagi individu untuk memahami dan mempertimbangkan keyakinan yang berbeda dari yang sebelumnya mereka anut. Dialog antaragama menjadi semakin terbuka, memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang mendorong proses konversi yang lebih berdasarkan pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekedar tekanan eksternal. Namun, konversi agama juga mendapat isu yang sensitif dalam beberapa komunitas. Dalam beberapa masyarakat, konversi dianggap sebagai bentuk kebebasan tiap individu untuk memilih keyakinan mereka sendiri, sementara di tempat lain, konversi bisa menjadi suatu hal yang bersifat kontroversial, terutama jika dikaitkan dengan isu identitas, politik, atau bahkan konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami konversi agama tidak hanya sebagai perubahan keyakinan semata, tetapi juga sebagai proses sosial yang memiliki implikasi luas bagi tiap individu maupun masyarakat.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Imel Agustin Siregar konversi agama dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Proses ini melibatkan transformasi psikologis dan spiritual yang signifikan. Namun pada penelitian sebelumnya focus masalah yang diteliti adalah konversi

agama secara umum. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai konversi agama secara khusus dalam perspektif agama Hindu dan Islam. Dengan memahami berbagai aspek yang mempengaruhi konversi agama, kita dapat melihat bagaimana perubahan keyakinan ini berkontribusi terhadap keberagaman budaya dan agama yang ada di dunia. Mempelajari konversi agama juga dapat membuka ruang untuk berdialog yang lebih inklusif, membantu membangun toleransi, serta mendorong pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan dan sistem nilai yang dianut oleh tiap individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi agama. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan dinamika subjektif yang dialami individu maupun kelompok dalam proses konversi agama, khususnya dalam perspektif agama Hindu dan Islam. Penelitian ini juga menggunakan analisis teks keagamaan, baik dari kitab suci maupun literatur keagamaan lainnya, guna mengidentifikasi pandangan teologis masing-masing agama terhadap fenomena konversi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk literatur ilmiah, dokumen hukum keagamaan, dan kitab suci, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema pokok dan makna yang terkandung di dalamnya.

Setidaknya ada enam langkah atau tahapan pendekatan fenomenologi dalam studi agama yang ditawarkan oleh Gerardus Van der Leeuw dalam bukunya "Religion in essence and manifestation: A study in phenomenology of religion" (Dalinur 2015): pertama, Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, sakramen, tempat-tempat suci, waktu suci, kata-kata atau tulisan suci, festival dan mitos. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena. Kedua, Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah keberagaman yang diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri. Ketiga, Melakukan "epochè" atau menunda penilaian (meminjam istilah Husserl) dengan cara pandang yang netral. Keempat, Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang berbagai aspek terdalam suatu agama. Kelima, Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan "realitas" atau manifestasi dari sebuah wahyu. Keenam, Fenomenologi tidak berdiri sendiri (*operate in isolation*) akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama sebagai pendekatan lain. Pendekatan ini digunakan untuk melihat faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan terjadinya konversi agama (Daradjat 2017). Dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Agama memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas konversi agama secara komprehensif, termasuk faktor penyebab, dampak sosial dan spiritual, serta bagaimana masing-masing agama menanggapi perpindahan keyakinan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan dialog antaragama dan pemahaman lintas keyakinan yang lebih inklusif dan toleran.

Hasil dan Pembahasan

Konversi Agama

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "*konversi*" berarti perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lainnya atau dari satu bentuk ke bentuk lain (RI, 2001).

Sementara itu, “agama” bisa dipahami sebagai bentuk ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi, yang diyakini mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia serta alam semesta (Ali H. , 1995). Kata “konversi” berasal dari bahasa Latin *conversion*, yang berarti bertobat, berpindah, atau berubah. Dalam Bahasa Inggris, Istilah *conversion* memiliki arti “masuk agama”, perubahan keadaan atau perpindahan dari satu agama ke agama yang lainnya (Jalaluddin, 1996). Dengan demikian, *konversi agama* atau *religious conversion* umumnya dapat dipahami sebagai perubahan kepercayaan dan ketaatan seseorang terhadap suatu agama, baik melalui pertobatan, perubahan keyakinan, atau berpindah dari satu ajaran ke ajaran agama yang lain. Secara lebih spesifik, konversi agama juga bisa disebut sebagai perpindahan agama, misalnya seseorang yang sebelumnya beragama kristen kemudian memilih untuk menjadi pemeluk agama islam/seorang Muslim, atau sebaliknya. Perubahan ini tidak hanya mencakup perpindahan secara formal, tetapi juga perubahan dalam cara seseorang memahami dan menjalani agamanya. Konversi juga bisa berarti perubahan dalam tingkat ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (Puspito, 1993).

Dalam Bhagavadgita Sloka III. 32 Disebutkan : “*Ye twetad abhyasuyanto, na nutisthanti me matam, sarwajana wimudhamstan, widdhi mastan acetasah*”. Artinya: Mereka yang mencela dan meymipangkan ajaran Weda, dan tidak mengikuti ajaran Weda dianggap kehilangan segala pengetahuan, dijadikan Dalam sloka ini dijelaskan bahwa setiap individu yang mengabaikan perintah dari pemimpin tertinggi akan menerima konsekuensinya. Demikian pula, jika seseorang tidak menaati ajaran Weda yang merupakan petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa maka ia juga akan menghadapi hukuman. Orang yang bersikap demikian, meskipun memiliki kedudukan tinggi, menunjukkan ketidaktahuan terhadap dirinya sendiri, terhadap Brahman yang agung, terhadap Paramatma, dan terhadap Tuhan dalam aspek kepribadian-Nya, karena jiwanya tidak terisi oleh kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, ia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan hidup.

Sesungguhnya, kita telah menganut agama Hindu sejak roh (Jiwatman) diciptakan oleh Brahman, bukan hanya sejak kita lahir ke dunia. Hal ini didasarkan pada keyakinan terhadap siklus kelahiran kembali (reinkarnasi), yaitu samsara atau punarbhawa. Artinya, sejak awal penciptaan oleh Brahman, kita telah berada dalam jalan Dharma. Mungkin saja usia Jiwatman kita telah mencapai ribuan tahun, sehingga karma wasana hasil dari perbuatan masa lalu telah melekat selama itu pula. Maka, apabila seseorang yang berasal dari Hindu kemudian memeluk agama lain, karma wasana yang diperolehnya dalam agama baru tersebut tidak akan sebanding, karena dikumpulkan dalam waktu yang jauh lebih singkat, meskipun dijalani dengan ketekunan dan kedisiplinan.

Hal ini tertuang dalam Bhagavadgita Sloka III.35, disebutkan : “*Sreyan swa-dharmo vigana para-dharmat sw-anusthitat, swa-dharme nidhanam sreyah para-dharmo bhayavahah*”. Artinya: Jauh lebih baik melaksanakan tugas kewajiban yang sudah ditetapkan untuk diri kita, walaupun tiada sempurna, dari pada melakukan tugas kewajiban orang lain secara sempurna. Kemusnahan dalam menjalankan tugas kewajiban sendiri lebih baik daripada menekuni tugas kewajiban orang lain, sebab mengikuti jalan orang lain itu berbahaya. Akibat beralih agama dikatakan walaupun dalam hidup di dunia ini kelihatan bahagia namun setelah ajalnya tiba Atmanya tidak akan pernah mencapai alam kebahagiaan, kesempurnaan dan tujuan tertinggi yaitu Moksa.

Hal ini tersurat dalam, Bhagavadgita XVI.23 (n.d.), disebutkan: “*Yah sastra- vidhim utsjya vartate kama-karatah, na sa siddhim avapnoti na sukkam na param gatim*”. Artinya: Ia yang meninggalkan ajaran-ajaran Suci Weda, ada di bawah pengaruh kama (nafsu) tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan tujuan tertinggi. Hal ini mengajarkan bahwa kita tidak seharusnya meninggalkan ajaran-ajaran suci Weda hanya demi menuruti hawa nafsu atau keinginan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab sebagai pemeluk Hindu. Meski

orang-orang yang berpaling dari ajaran Weda mungkin tampak hidup bahagia di dunia, namun pada akhirnya, Atmanya akan terjerumus ke dalam penderitaan di alam neraka.

Hal ini tertuang dalam Bhagavadgita XVI. 19 (n.d.), disebutkan: "*Tan aham dvisatah kruran samsaresu naradhaman, kshipamy ajasram asubhan asurisy eva yonisu*". Artinya: Mereka yang membenci Aku, adalah manusia yang paling hina, yang Aku campakkan tak henti-hentinya seperti penjahat kedalam kandungan Raksasa. Jika kita renungkan secara mendalam, kutipan ini menegaskan bahwa seseorang yang berpindah keyakinan dari Hindu ke agama lain pada dasarnya menunjukkan penolakan terhadap Brahman sebutan untuk Tuhan dalam ajaran Hindu. Akibat dari tindakan tersebut, jiwanya (Atman) di kemudian hari akan mengalami penderitaan yang mendalam.

Hal seperti ini juga tertuang dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Bab VI. Pasal 35, yang bunyinya: "*Rinani trinyapakritya manomok se niwecayet, anapakritya moksam tu sewama no wrajatyadhah*". Artinya: Kalau ia telah membayar ke tiga macam hutangnya (kepada Brahman, Leluhur dan orang tua) hendaknya ia menunjukkan pikiran untuk mencapai kebebasan terakhir melalui jalan Dharma. Ia yang mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan tiga macam hutangnya akan tenggelam ke bawah.

Manawa Dharma Sastra Bab VI. Pasal 36, yang bunyinya: "*Adhitya widhiwad wadan putramccotpadya dharmatah Istwa ca caktito yajnair mano mokse niwecayat*". Artinya: Setelah mendalami ajaran pustaka-pustaka suci Weda sesuai dengan aturannya, setelah mendapatkan putra sesuai dengan kemampuannya ia boleh menyerahkan pikirannya kepada kebebasan terakhir. Dalam ajaran Hindu, untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan spiritual tertinggi, seseorang harus melaksanakan tiga kewajiban utama: mempelajari Weda (swadhyaya), menikah untuk memperoleh keturunan (wiwaha), dan melakukan yadnya atau persembahan suci. Ketiga kewajiban ini juga berkaitan erat dengan pelunasan Tri Rna, yaitu tiga utang spiritual kepada Tuhan (Dewa Rna), para guru atau rohaniawan (Rsi Rna), dan leluhur (Pitra Rna). Jika seseorang berpindah agama dari Hindu ke keyakinan lain, maka ia dianggap tidak mampu melaksanakan ketiga kewajiban ini, serta tidak dapat membayar Tri Rna (Artatik, 2020).

Selain itu, konversi agama dalam hukum Hindu dapat mengakibatkan hilangnya hak waris. Menurut Kitab Manawa Dharma Sastra, seseorang yang meninggalkan ajaran leluhur dianggap durhaka dan kehilangan kedudukan sebagai ahli waris. Dengan demikian, pindah agama bukan hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan hukum dalam masyarakat Hindu. Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa definisi. Thouless mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah proses yang menuju penerimaan sikap keagamaan, yang dapat berlangsung secara bertahap atau terjadi secara mendadak. Sementara itu, Max Heirich mendefinisikan konversi agama sebagai tindakan atau kelompok yang berpindah dari satu sistem kepercayaan ke sistem lain yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya. Untuk memahami makna konversi agama secara lebih mendalam, Hadiwijono menjelaskan bahwa berpindah agama dapat diartikan sebagai bentuk pertobatan. Pertobatan ini bermakna perubahan cara berpikir, yaitu meninggalkan sesembahan lama dan berbalik menuju Tuhan, atau beralih dari penyembahan berhala kepada Allah (Ali M. M., 1980).

Dalam perspektif teologi Islam, berpindah dari agama Islam ke keyakinan lain dikenal sebagai tindakan murtad atau kekafiran. Murtad merujuk pada individu yang dengan sengaja melepaskan diri dari ajaran Islam, baik melalui niat, ucapan, maupun perbuatan yang dianggap membatalkan keislaman seseorang. Contohnya adalah berniat keluar dari Islam, menyatakan bahwa Allah SWT adalah bagian dari tiga Tuhan (konsep Trinitas), membolehkan sesuatu yang secara ijma' (kesepakatan ulama) telah diharamkan, atau sebaliknya, menyembah berhala, meyakini bahwa alam semesta ini tidak diciptakan (qadim), serta merendahkan Al-Qur'an dengan cara menginjak atau membuangnya ke

tempat yang najis, sebagaimana pernah dilakukan oleh sebagian kelompok liberal ekstrem. Pandangan Islam tentang Murtad (Keluar dari Islam).

Mazhab Hanafi

Jika seseorang yang sebelumnya keluar dari Islam (murtad) kemudian memeluk Islam kembali, maka seluruh pahala dari amal ibadah yang pernah dikerjakannya akan terhapus. Ia juga diwajibkan untuk mengulang berbagai ibadah yang menjadi kewajiban, seperti salat, puasa, dan lainnya, yang telah dilaksanakannya sebelum murtad. Hal ini karena selain pahala yang hilang, amal ibadah yang dahulu dilakukan juga dianggap tidak sah dan perlu dikerjakan kembali. Seseorang yang murtad, baik laki-laki maupun perempuan, selama ia berakal sehat dan telah dewasa (baligh), akan diajak kembali kepada Islam dengan cara yang membuatnya tersadar dan merasa tergugah. Jika ia tetap menolak untuk kembali kepada Islam, maka sesuai hukum yang berlaku dalam fikih klasik, ia bisa dijatuhi hukuman mati. Dalam pembahasan ini terdapat lima poin penting:

Pertama, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita terkait dengan hukuman atas tindakan kemurtadan. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ad-Daraquthni, disebutkan bahwa seorang perempuan bernama Ummu Marwan meninggalkan Islam. Ketika hal itu diketahui oleh Nabi Muhammad SAW, beliau memerintahkannya untuk bertaubat. Jika taubat diterima, ia dibiarkan hidup. Namun jika tidak, maka dijatuhi hukuman mati. Hukum murtad hanya berlaku bagi orang yang memiliki akal sehat. Anak-anak, orang gila, atau mereka yang kehilangan kesadaran karena tertidur, pingsan, sedang sakit, atau dalam pengaruh obat yang dibenarkan penggunaannya, tidak dapat dikenai hukum ini karena perkataan dan tindakannya tidak dianggap sah menurut syariat. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan pendapat yang berarti di kalangan ulama.

Kedua, seseorang yang murtad tidak langsung dijatuhi hukuman mati, melainkan terlebih dahulu diajak kembali kepada Islam melalui seruan taubat sebanyak tiga kali. Ketiga, bila setelah tiga kali kesempatan itu ia tetap menolak bertaubat, maka barulah hukuman mati dilaksanakan. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama fikih. Hukuman tersebut dilakukan dengan pedang, bukan dengan cara dibakar. Meskipun terdapat riwayat bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah memerintahkan membakar kaum murtad dan tindakan ini pernah dilakukan oleh Khalid bin Walid, namun pendapat yang lebih dipegang adalah sesuai sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan dalam setiap urusan. Jika kalian membunuh, maka lakukanlah dengan cara yang baik."

Keempat, dalam pandangan Al-Khardi, seseorang yang menunjukkan tanda-tanda penyesalan dan kembali kepada Islam sebelum hukuman dilaksanakan, maka taubatnya diterima, terlepas dari jenis kekufurannya. Bahkan orang zindiq (munafik yang menyembunyikan kekufuran) jika menunjukkan taubat dan keislaman, maka ia tetap diperlakukan sebagaimana sebelumnya: dilihat berdasarkan lahiriah pengakuannya, meski hatinya masih dipertanyakan.

Kelima, semua ketentuan ini hanya berlaku bagi orang yang telah mencapai usia dewasa (baligh). Anak-anak yang belum baligh, individu dengan gangguan jiwa, atau orang yang melakukan kekufuran karena paksaan namun hatinya tetap beriman, tidak bisa diputuskan sebagai murtad secara hukum, meskipun ucapannya mengandung unsur kekufuran.

Mazhab Syafi'i

Jika seseorang murtad dan meninggal dalam keadaan itu, seluruh amal ibadahnya selama menjadi Muslim menjadi batal dan tidak diterima. Bahkan jika ia sampai kembali ke Islam sebelum wafat, pahala amalnya tetap bisa hilang. Zindiq (orang yang pura-pura berislam) tidak mudah diterima tobatnya kecuali menunjukkan tanda yang nyata. Orang

yang murtad karena dipaksa, tetapi hatinya tetap beriman, tidak dianggap murtad menurut hukum Islam (Muhammad, 2021).

Konsekuensi dari tindakan murtad ini sangat serius. Jika seseorang wafat dalam keadaan telah keluar dari Islam, seluruh amal kebaikan yang pernah ia lakukan selama masih beragama Islam akan menjadi sia-sia. Bahkan menurut mazhab Syafi'i, pahala dari ibadah yang telah dilakukannya bisa hilang meskipun ia sempat kembali memeluk Islam sebelum meninggal dunia. Pertobatan yang berkaitan dengan aspek religius menyentuh bagian paling dalam dari jiwa manusia, tempat di mana kepribadian dibentuk dan diorganisir. Proses ini ditandai dengan pengambilan keputusan yang sungguh-sungguh untuk memeluk agama tertentu, dan sekaligus memasuki hubungan atau komitmen yang baru baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dunia di sekelilingnya pada tingkat yang paling mendasar dalam kehidupan (Ali H. , 1995).

Pertobatan dijelaskan sebagai suatu transformasi pribadi dalam kehidupan seseorang. Meski sering disertai dengan perasaan lega dan kebahagiaan, pertobatan bukan sekadar pengalaman emosional semata. Lebih dari itu, pertobatan mencerminkan adanya dorongan kuat untuk memahami kebenaran ajaran tentang Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, bukan hanya sebatas perubahan pandangan secara intelektual. Dengan demikian, pertobatan dapat dimaknai sebagai pergeseran arah hidup yang menyeluruh dalam diri individu (Ali H. , 1995). Perubahan sosial kerap kali memicu krisis dan menimbulkan kondisi yang penuh ketidakpastian serta ketidaknyamanan. Ketika nilai-nilai sosial yang selama ini dianut masyarakat dirasa tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai makhluk sosial yang terus berkembang, maka sebagian individu mulai mencari kepastian dan pemenuhan makna hidup tersebut melalui agama lain (Anggraini, 2023).

Fenomena konversi agama sering kali berkaitan dengan aspek psikologis serta pengaruh dari lingkungan tempat tinggal. Perubahan ini biasanya memiliki beberapa karakteristik utama, seperti: pertama, perubahan cara pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Kedua, proses perubahan yang bisa terjadi secara bertahap atau mendadak, tergantung pada kondisi psikologis. Ketiga, tidak hanya mencakup perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama yang lain, tetapi juga berarti sebagai cara seseorang memahami agama yang telah dianutnya. Keempat, selain faktor psikologis dan lingkungan, konversi juga bisa terjadi karena adanya dorongan spiritual atau petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Fenomena perpindahan keyakinan atau konversi agama memiliki latar belakang yang unik bagi setiap individu. Agama yang dianut seseorang umumnya berasal dari dorongan batin dan keyakinan pribadi. Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama yang secara resmi diakui negara, sehingga penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi antar pemeluk agama. Jumlah individu yang berpindah dari satu agama ke agama lainnya cukup banyak, hal ini menimbulkan rasa ingin tahu bagi peneliti untuk mengungkap alasan-alasan di balik keputusan besar tersebut. Sejak lahir, seseorang telah dianugerahi rasa keimanan oleh Tuhan. Iman tersebut bisa berasal dari warisan keyakinan orang tua atau muncul melalui pencarian dan penemuan keyakinan baru yang dirasa lebih sesuai dengan dirinya.

Penelitian ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang mendorong seseorang mengambil keputusan besar dalam hidupnya untuk berpindah agama serta melihat bagaimana kehidupan individu tersebut setelah melakukan perpindahan keyakinan. Pada dasarnya, ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berpindah agama dari yang dianut sebelumnya ke agama yang lain. Secara umum, para ahli membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Anggraini, 2023). P

Faktor Internal

Faktor Internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berpindah agama. Jalaluddin menyebutkan beberapa faktor internal yang berkontribusi dalam konversi agama, di antaranya: pertama, kepribadian. Secara psikologis, tipe kepribadian tertentu dapat mempengaruhi kondisi batin seseorang. James, dalam penelitiannya yang dikutip oleh Jalaluddin, menyatakan bahwa individu dengan kepribadian melankolis yang memiliki kepekaan perasaan lebih dalam cenderung lebih mudah mengalami konversi agama (Jalaluddin 2020). Kedua, pembawaan. Faktor pembawaan juga berpengaruh terhadap konversi agama seseorang. Berdasarkan penelitian Guy E. Swansean yang dikutip oleh Jalaluddin, terdapat kecenderungan terkait urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu cenderung tidak mengalami tekanan batin, Sedangkan anak-anak yang kahir di antara mereka sering mengalami stres psikologis, yang dapat berkontribusi pada perubahan keyakinan (Jalaluddin, 1996).

Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah hal-hal yang berasal dari lingkungan luar yang mendorong seseorang untuk berpindah agama. Jalaluddin mengidentifikasi beberapa faktor eksternal yang berperan dalam konversi agama, antara lain: pertama, keluarga. Konversi agama bisa terjadi akibat permasalahan dalam keluarga, seperti ketidakharmonisan, perbedaan agama dalam satu keluarga, kesepian, atau kurangnya pengakuan dari kerabat. Kondisi ini sering kali menyebabkan tekanan batin yang mendorong seseorang untuk mencari ketenangan dalam agama lain. Kedua, lingkungan atau tempat tinggal. Seseorang yang merasa tersingkir dari lingkungannya dapat mengalami kesepian dan mencari kenyamanan dalam agama baru. Kondisi ini memunculkan keinginan untuk menemukan tempat bergabung yang memberikan ketenangan batin (Harsojo, 1997). Ketiga, perubahan status. Perubahan status yang terjadi secara mendadak, seperti perceraian, kebangkrutan, atau perubahan pekerjaan, dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berpindah agama. Keempat, kemiskinan. Keadaan sosial yang sulit, terutama kemiskinan, dapat mendorong seseorang untuk memeluk agama yang dianggap menjanjikan kehidupan yang lebih baik (Harsojo, 1997). Ketika kebutuhan pokok tidak terpenuhi, agama lain yang diyakini dapat menawarkan solusi bisa menjadi pilihan. Kelima, pendidikan. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa lingkungan pendidikan juga berpengaruh terhadap konversi agama. Meskipun data yang menghubungkan lembaga pendidikan dengan konversi agama belum sepenuhnya pasti, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan agama biasanya memiliki tujuan keagamaan yang dapat mempengaruhi keyakinan siswa. Dalam hal ini, para institusi seperti Departemen Agama secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya konversi agama pada Individu Muslim.

Karakteristik Konversi Agama Pada Individu

Karakteristik konversi agama pada individu memiliki beberapa ciri utama. Di antaranya: pertama, terjadinya perubahan arah dan pandangan hidup atau keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, sehingga ia merubah pandangan hidupnya dengan cara pindah/masuk agama yang baru. Kedua, terjadinya perubahan/pandangan atau faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya. Ketiga, terjadinya perubahan arah atau pandangan hidup itu secara mendadak atau secara berproses. Keempat, perubahan yang terjadi pada individu dipengaruhi oleh kondisi badaniah, kejiwaan dan lingkungannya atau disebabkan petunjuk ilahi (Drajat, 1991).

Secara Psikologis terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai dan merubah kebiasaan individu. Sebagaimana

dibuktikan William James pada hasil penelitian terhadap pengalaman agama berbagai tokoh yang melakukan konversi agama dengan kesimpulan sebagai berikut: pertama, konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Kedua, konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses) (Ramayulis, 2021).

Tahapan dan Proses Terjadinya Konversi Agama

Menurut Zakiyah Daradjat, (Drajat, 1991) Proses seseorang dalam mengalami perubahan keyakinan keagamaan (konversi agama) tidak dapat ditentukan secara pasti batasannya, khususnya pada tingkat internal. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki pengalaman apiritual, latar belakang pendidikan, serta perkembangan psikologis yang unik sejak masa kanak-kanak. Selain itu, lingkungan tempat seseorang tumbuh dan pengalaman hidup tertentu yang memicu perubahan pandangan juga memengaruhi proses ini. Sebaliknya, perubahan agama yang tampak dari luar lebih mudah dikenali, karena biasanya seseorang secara terbuka menyatakan perubahan keyakinan kepada masyarakat perubahan dan bersedia menerima segala konsekuensinya, bahkan jika harus berpisah dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan orangtua.

Dua bentuk konversi ini dinamakan internal dan eksternal kerap ditemukan di masyarakat, terutama di kalangan individu yang sedang mengalami krisis psikologis (Daradjat 2019). Menurut H. Carrier, SJ., proses konversi agama terdiri dari beberapa tahap : (1) terjadinya keruntuhan dalam sintesis kognitif dan motivasi akibat krisis yang dialami, (2) pembentukan kembali kepribadian berdasarkan keyakinan agama yang baru, sehingga muncul pribadi yang berbeda dari sebelumnya, (3) timbulnya kesiapan untuk menerima ajaran dan peran yang diberikan oleh agama baru tersebut, serta (4) munculnya kesadaran bahwa kondisi baru itu merupakan bentuk panggilan spiritual dari Tuhan.

Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Keagamaan

Agama merupakan fenomena sosial yang tidak hanya mengandung aspek kolektif, tetapi juga dimensi personal yang mendalam. Dalam upaya mencapai tujuan spiritual, individu memaknai agama sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan hidup, sebagaimana dituntun oleh sistem kepercayaan, norma-norma sosial, serta interpretasi ajaran dalam komunitas keagamaan mereka. Dalam konteks ini, agama memegang fungsi esensial dalam eksistensi manusia, sehingga keberagamaannya dijalankan melalui interaksi antara individu dan struktur sosial yang bersifat terbuka dan pluralistik. Dinamika ini dapat memunculkan fenomena konversi agama sebagai hasil dari pilihan yang rasional. Namun demikian, tidak semua bentuk pengetahuan atau pemahaman yang diklaim rasional memiliki landasan kokoh, karena dalam praktiknya dapat menimbulkan persoalan keberagaman, termasuk munculnya perilaku menyimpang seperti perpindahan keyakinan.

Di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk Islam dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain (HAM, 2025), termasuk mereka yang telah berpindah agama, situasi tersebut umumnya tidak memunculkan konflik sosial. Bahkan dalam satu keluarga pun terdapat keberagaman agama yang justru menjadi pendorong untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman ajaran masing-masing. Fenomena konversi agama diterima secara relatif inklusif; meskipun terdapat sebagian pihak yang belum sepenuhnya menerima, hal ini tidak berkembang menjadi diskriminasi atau pengucilan terhadap muallaf. Interaksi sosial tetap berlangsung (HAM, 2025), meski dalam beberapa kasus tampak perbedaan dalam pola komunikasi. Misalnya, konversi dari Hindu ke Islam seringkali menumbuhkan keakraban yang lebih luas, sementara sebaliknya, perpindahan Islam ke Hindu cenderung menciptakan jarak secara implisit dalam relasi sosial.

Analisis Data Konversi Agama**Konversi Agama dalam Al-Qur'an****Pertama, Hak Kebebasan Beragama.**

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 256).

Ayat ini menjadi dasar para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer untuk menyatakan bahwa pilihan agama bersifat bebas dan personal. Al-Qur'an mengakui secara terbuka bahwa ada orang yang masuk Islam lalu keluar lagi dari agama Islam.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ خَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ فِيهَا خَالِدُونَ .

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan." Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah : 217)

Ayat ini menjelaskan bahwa balasan murtad bersifat *ukhrawi*. Bukan secara otomatis hukuman duniawi. Al-Qur'an mengenali dinamika spiritual manusia, tapi tidak menyebutkan hukuman duniawi eksplisit atas konversi agama.

Tabel 1. Aspek Kebebasan Beragama

Aspek	Pandangan Al-Qur'an	Pandangan Hadis
Kebebasan Beragama	Ditegaskan dengan jelas	Tidak disebutkan secara eksplisit
Sanksi atas konversi	Balasan Ukhrawi (neraka)	Sanksi Duniawi (eksekusi) jika ada pengkhianatan
Tafsir Klasik	Hukuman Duniawi bisa diberlakukan	Sesuai fikih Mazhab
Tafsir Kontemporer	Menekankan hak asasi dan pilihan pribadi	Konteks historis sangat penting

Kedua, Konversi Agama dalam Hindu.

Tabel 2. Aspek Konversi dalam Agama Hindu

Aspek	Pandangan Agama Hindu	Catatan / Konteks
Kebebasan Beragama	Ditegaskan sebagai hak individu untuk memilih dan menjalankan agama sesuai keyakinan pribadi	Bhagawadgita dan ajaran Hindu menekankan kebebasan beragama, tetapi juga menghargai kesadaran dan keyakinan dalam memilih agama
Sanksi atas Konversi	Tidak ada sanksi ukhrawi khusus, namun konversi bisa berdampak sosial dan hukum (misal kehilangan hak waris)	Konversi dianggap serius jika menimbulkan kerugian sosial atau hukum, seperti hilangnya hak waris dalam keluarga Hindu
Bhashya Klasik	Konversi tidak dianjurkan, tetapi tidak ada hukuman duniawi eksplisit dalam teks suci; lebih pada norma sosial dan adat	Larangan konversi lebih pada aspek sosial dan adat, bukan hukuman fisik langsung dari kitab suci
Bhashya Kontemporer	Menekankan hak asasi manusia dan kebebasan memilih agama secara sadar tanpa paksaan; menolak konversi paksa	Konteks modern menyoroti pentingnya kebebasan beragama dan penolakan terhadap konversi yang dilakukan dengan cara tidak etis

Kesimpulan

Fenomena konversi agama merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam masyarakat multikultural. Proses perpindahan keyakinan ini tidak sekadar mencerminkan perubahan agama, tetapi juga mengungkap dinamika batin, tekanan sosial, serta pencarian makna hidup yang mendalam. Dalam ajaran Hindu, konversi dipandang sebagai pengingkaran terhadap kewajiban spiritual dan etnis, dengan konsekuensi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial, seperti kehilangan hak waris dan kedudukan dalam komunitas. Sementara dalam Islam, tindakan keluar dari agama (murtad) dipahami dalam kerangka akidah dan syariat, yang diiringi dengan konsekuensi teologis yang tegas, meskipun tafsir kontemporer cenderung menekankan pada pendekatan hak asasi dan kebebasan individu. Pada umumnya yang banyak mempengaruhi konversi agama adalah pernikahan. Dari tuntutan pernikahan inilah yang mengharuskan seseorang melakukan konversi agama.

Daftar Referensi

- (t.thn.). Diambil kembali dari "Bab 16: Sifat-Sifat Ilahi dan Sifat-Sifat Setan," Bhagavad Gita Indonesia, diakses 3 Juni 2025, <https://bhagavad-gita-indonesia.blogspot.com/search/label/Bab16?max-results=1>.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ali, H. (1995). *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: al-Falah.
- Ali, M. M. (1980). *Islamologi (Din Al-Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hovoe.
- Anggraini, R. (2023). *Fenomena Konversi Agama, (Studi Kasus Di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kampung Tengah)*. Lampung: 28.
- Artatik, I. G. (2020). Konversi Agama Dalam Kajian Hukum Hindu. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 21-24.

- Barro, R. &. (2003). Religion and Economic Growth Across Countries. *American Sociological Review*, 760-781.
- Drajat, Z. (1991). *Imu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII.
- HAM, K. (2025). *Komnas Republik Indonesia*. Diambil kembali dari <https://www.komnasham.go.id/>: <https://www.komnasham.go.id/>
- Harsojo. (1997). *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
- Indonesia, M. K. (2022, September Rabu). *Lembaga Negara Pengawal Konstitusi*. Diambil kembali dari <https://www.mkri.id/>: <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18494&menu=2>
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, N. H. (2021). Fiqh Sosial Dan Toleransi Beragama: Menjawab Interaksi Sosial Antar Umat Beraga Di Indonesia . *Kediri: Nasyrul'ilmi*, 4.
- Puspito, D. H. (1993). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, J. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ramayulis. (t.thn.). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia Cet. VI.
- RI, T. P. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dalinur, M. Nur. 2015. "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *Wardah*, 125-41. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/366/324>.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Metode Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- — —. 2019. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hudriansyah, Hudriansyah. 2018. "KONVERSI AGAMA MIGRAN TORAJA: Motivasi Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja Di Kota Bontang, Kalimantan Timur." *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2 (1): 49-77. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1190>.
- Jalaluddin. 2020. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyadi. 2019. "Konversi Agama." *Tarbiyah Dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang* | 29 (29): 29-36.